

Morfologi Kota Ternate

Maulana Ibrahim^{a*}

^aProgram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun,
Ternate, Indonesia

Article history

Received

8 January 2018

Received in revised form

8 Maret 2018

Accepted

5 April 2018

*Corresponding author

maulana@unkhair.ac.id

Abstract

Ternate City as an old city and has a long history of experiencing a change in character that damages the authenticity and uniqueness of the city, the heritage of the city and its cultural heritage. This study aims to find the spatial pattern of Ternate city, with the approach of spatial morphology, so that the conditions of the original space and its changes can be found. The method used is literature study in the form of old maps and new maps, comparing changes in space from time to time, analyzing the diachronic and synchronic processes of change to find spatial structures so that they can be used as references in the city's architectural preservation efforts.

Keywords: morphology, character, city, Ternate

Abstrak

Kota Ternate sebagai kota tua dan memiliki sejarah panjang mengalami perubahan karakter yang merusak keaslian dan keunikan kota, pusaka kota dan cagar budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola tata ruang kota Ternate, dengan pendekatan morfologi ruang, sehingga dapat ditemukan kondisi ruang asli dan perubahannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur berupa peta lama dan peta baru, membandingkan perubahan-perubahan ruang dari masa ke masa, menganalisa proses perubahannya untuk menemukan tata ruang dan elemen kota yang khas, agar dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pelestarian arsitektur kota.

Kata kunci: morfologi, karakter, kota, Ternate

© 2018 Penerbit Fakultas Teknik Unkhair. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Ternate sebagai sebuah kota memiliki keunikan tersendiri, karena nama Ternate juga melekat pada nama Pulau dan nama Kesultanan. Ketiga elemen ini menggunakan nama yang sama, memberi kekuatan karakter tersendiri bagi sebuah kota pulau kecil yang masih kuat peran kesultanan. Kesultanan Ternate yang bermula pada 1257 memberi peran penting dalam struktur dan tata ruang kota Ternate hingga saat ini.

Hadirnya bangunan baru ikut berpengaruh besar terhadap perkembangan tata ruang kota, membuatnya semakin pesat meninggalkan karakter asli sebagaimana kota tersebut awalnya dibangun. Hal yang menjadi fenomena umum kota-kota di Indonesia ini menjadi semakin mengkhawatirkan untuk

kota bersejarah atau kawasan kota tua, karena merusak ciri khas yang dimiliki suatu kota. Dalam perkembangan jaman, kota-kota di Asia mulai tampak serupa, membuat kita tak dapat mendefinisikan sedang berada dimana [1].

Bangunan, ruang terbuka, jalan, titik simpul dan penanda kawasan menjadi penentu karakteristik suatu area atau bagian kota, penanda kita berada dimana.

Kawasan bersejarah sebagai titik awal terbentuknya sebuah kota menjadi pudar dan musnah arsitekturnya, jika tidak segera dipertahankan dan dilestarikan. Hadirnya bangunan baru juga ikut menambah berkurangnya karakter kawasan bersejarah, ketika bangunan baru tersebut hadir tanpa menghargai lingkungan sekitar, tidak selaras dan harmoni dengan karakter fisik dan non fisik dimana bangunan tersebut berada.

2. METODE

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari sumber sejarah, berupa buku, peta tua, dan catatan-catatan masa lampau tentang keadaan kota Ternate, juga disertai pengumpulan gambar atau ilustrasi dan foto-foto lama. Pengumpulannya dilakukan melalui studi pustaka dan meminta langsung ke sumber data. Sumber data adalah perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Tropen Museum, Amsterdam dan Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

2.2. Metode Analisis Data

Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis secara kualitatif, dengan pendekatan pada perubahan elemen-elemen kota yang melintasi waktu dan perubahan elemen-elemen kota dalam kurun waktu tertentu. Dari kedua pendekatan inilah terlihat jelas proses morfologi kota sejak periode awal hingga kini, untuk ditemukan pola tata ruang kota Ternate dan karakteristiknya, sebagai pusaka Arsitektur Kota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Periode Awal hingga Terbentuknya Kerajaan Ternate

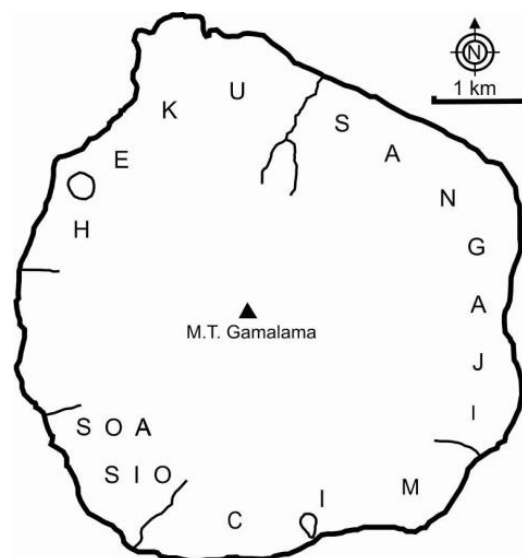
Kepulauan Maluku mulai dihuni manusia sejak jaman es, sekurang-kurangnya 30,000 tahun lalu. Sebagai sebuah kawasan strategis yang menjadi pertemuan antara kawasan Pasifik dan Asia Tenggara; daerah lintas strategis untuk perpindahan penduduk dari Asia Tenggara ke Melanesia dan Mikronesia. Menurut hipotesis Richard Shutler Jr., Halmahera menjadi kunci asalnya penduduk yang berbahasa Austronesia.[2]

Masyarakat Ternate bermula dari orang-orang dari Halmahera yang bermukim di daerah pegunungan yang berkelompok dalam satuan klan atau marga, tersebar di dataran tinggi atau di sekitar gunung [3]. Kelompok hunian ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Momole, terdiri atas

Momole Toyo, momole Tabanga, momole Tubo, dan momole Tobona. Pada 1251, para Momole ini berkumpul untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan menghasilkan 3 kesepakatan; pertama *Fora Madiyahi* yang berarti Duduklah Kebenaran, yaitu mengatur tata pemerintahan dan tugas masing-masing marga atau kelompok, kedua, menentukan Kolano sebagai pemimpin tertinggi di atas semua lembaga yang ada, dan ketiga, *Tara No Ate* yang bermakna Turun Kau Pikat, menandakan setelah tegaknya organisasi kerajaan, maka pengembangan selanjutnya adalah mempersatukan semua suku bangsa yang ada di pulau cengkeh ini dan semua wilayah yang turut dalam permufakatan. Dari sinilah lahir nama Ternate, yang kemudian digunakan sebagai nama kerajaan. Pemimpin tertinggi yang bergelar Kolano barulah diangkat pada 1257, yaitu Kolano Cico Bunga atau Mashur Malamo, dengan ibukota beekedudukan di Sampalo [3]

Dari asal mula nama Ternate tersebut di atas dapat dimaknai bahwa Ternate terbentuk atas dorongan kemajemukan warga atau orang yang berada di pulau tersebut yang juga adalah para pedagang dan pembeli rempah-rempah. Sebagaimana diketahui bahwa Cengkeh hanya ada di kepulauan Maluku dan Ternate salah satu bandar utamanya. Para pedagang ini telah datang ke Ternate untuk melakukan transaksi langsung di sumber dimana cengkeh berada. Sehingga, upaya yang dilakukan para pendiri kerajaan untuk menyatukan dan memperkuat sistem kerajaan dengan perdagangan rempah sebagai roda utama perekonomiannya.

Demikian pula ibukota atau pusat kota yang dibangun di pesisir pulau, dikenal dengan nama Sampalo, terletak di area sekitar Ake rica dan Kastela, berpindah dari pusat kekuasaan di dataran tinggi sebagaimana perintah *Tara No Ate*.

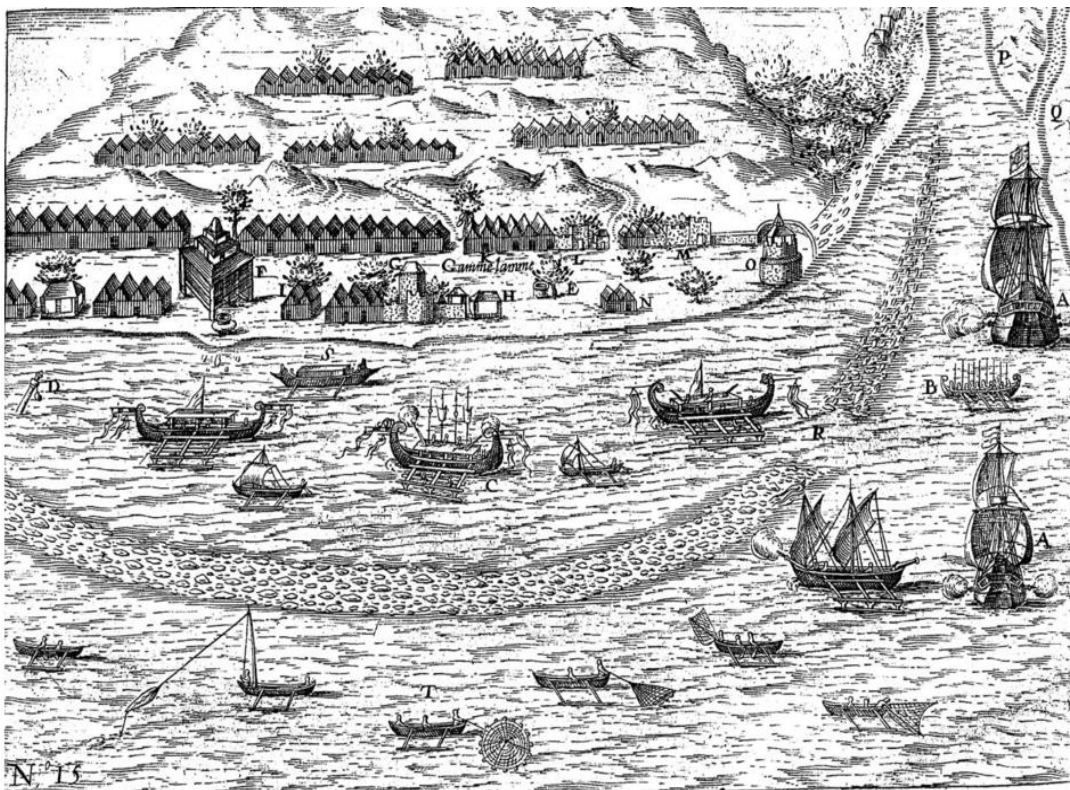


Gambar 1 Pembagian area Pulau Ternate pada masa awal Kerajaan
Sumber : Fraassen, 1986

3.2. Periode Kedatangan Bangsa Asing

Maraknya perdagangan rempah sebagai komoditi unggulan yang memuncak di abad ke-15 ditambah dengan melonjaknya harga di pasar Eropa, membuat para pedagang Eropa semakin berhasrat untuk bertransaksi langsung dengan penghasil rempah, yaitu di kepulauan Maluku. Maluku awalnya adalah daerah yang terdiri atas pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makian [4]. Kedatangan bangsa Eropa memberi pengaruh pada perkembangan Kerajaan Ternate termasuk dalam tata ruang pusat pemerintahannya.

Disekitar Ibukota Sampalo berdiri sebuah benteng sekaligus permukiman bangsa Portugis yang tiba pada 1512. Portugis mendapat izin untuk bertransaksi dagang rempah-rempah dan izin mendirikan pos perdagangan dan tempat tinggal yang diberi nama benteng *Sao Joao Bautista*, pada 1522.



Gambar 2 Pulau Ternate dengan Gamlamo sebagai Ibukota Kesultanan Ternate yang memanfaatkan benteng Sao Joao Bautista

Hubungan dagang terjalin dengan cukup baik antara Kesultanan Ternate dengan Kerajaan Portugis. Keadaan berubah ketika Sultan Khairun dikhianati dan dibunuh pada 1570. Lima tahun kemudian, benteng ini dikuasai Sultan Baabullah dan dijadikan pusat pemerintahannya, dikenal dengan nama *Gamlamo* yang berarti kampung besar atau dimaknai sebagai ibukota. Dari peristiwa inilah, ibukota Ternate berpindah dari Sampalo ke Gamlamo atau wilayah Kastela (Gambar 2)

3.3. Periode Kolonialisme VOC

Dalam kurun waktu 1606 hingga 1667, pulau Ternate terbagi atas 3 penguasa, yakni Spanyol yang menguasai Gamlamo dan sekitarnya, VOC Belanda yang menguasai area di sekitar benteng Oranje, dan Kesultanan Ternate yang menguasai area selain keduanya [5]

Spanyol berhasil mengalahkan Kesultanan Ternate sehingga dapat menguasai ibukota Gamlamo di selatan pulau, pada 1606, inilah yang menyebabkan, Kesultanan Ternate memindahkan ibukotanya ke wilayah Timur yang menjadi pusat kota Ternate hingga saat ini.

Pusat kota yang baru dibangun di pesisir timur Ternate ini (gambar 2) atas kerjasama Kesultanan Ternate dengan perusahaan dagang hindia timur atau VOC; karena Kesultanan Ternate membutuhkan VOC untuk mengalahkan Spanyol yang menguasai Gamlamo.



Gambar 3: Kota Ternate pada 1619-1621.
Sumber : Roever and Brommer, 2008.



Gambar 4: Kota Ternate pada 1791.
Sumber : Roever and Brommer, 2008.

VOC kemudian mengembangkan benteng Oranje dan area sekitarnya, membentang ke utara berbatasan dengan Soa Sio, ibukota Kesultanan Ternate dan ke selatan berupa permukiman orang-orang Cina, pengembangan pusat Kota Kolonial ini berlangsung sejak akhir abad ke-17 hingga abad ke-18 sebagaimana tampak pada gambar 4. Pembangunan Benteng Oranje dan pengembangan area sekitar merupakan penerapan konsep tata ruang berdasarkan kelompok etnik dan agama [6]. Ruang dibagi berdasarkan kelompok masyarakat yang mendiaminya, terdiri atas masyarakat Cina, Arab, Melayu, Makassar. Disinilah awal mula terbentuknya pusat kota Ternate yang terus berkembang hingga kini.

3.4. Periode Residen Ternate

Setelah VOC dinyatakan bangkrut pada 31 Januari 1799, semua aset dan wilayah kekuasaannya diambil alih oleh Kerajaan Belanda. Perkembangan kota Ternate mulai mengarah ke arah selatan benteng Oranje, melampaui kampung cina. Kerajaan Belanda mulai membangun kantor Residen dan pelabuhan khusus untuknya, yang saat ini dikenal dengan nama Pelabuhan Resident.

Area perkotaan mulai tumbuh dan berkembang ke bagian selatan, berupa pertokoan, gudang, perkantoran, jasa dan pelabuhan komersial. Jalur jalan yang semula hanya 2 ruas, berkembang menjadi beberapa ruas jalan yang membentuk pola grid meski tidak simetris. Menariknya, di dalam wilayah kekuasaan Residen ini, terdapat permukiman berbagai etnis, termasuk dari Tidore dan para pedagang dari Arab, sebagaimana pedagang Cina yang lebih dahulu bermukim [6].

Dibangunnya pelabuhan komersil oleh Belanda, menambah kepadatan wilayah pesisir di Selatan benteng Oranje, menjadikannya pusat kota baru yang terus berkembang hingga kini. Permukiman di sekitar Pelabuhan pun berkembang sesuai asal penduduk dan kelompok pekerjaannya. Munculah permukiman pedagang dari Arab yang dikenal dengan nama Falajawa, perkampungan masyarakat Tidore dengan Kedaton Tidore sebagai tempat tinggal Sultan Tidore jika berkunjung ke Ternate, dan pusat perkantoran Residen Ternate yang ketiganya memanjang linear mengikuti garis dengan pelabuhan sebagai titik batas di selatan.

Perbatasan wilayah Belanda dengan kesultananpun bergeser, semula terletak di Jalan Rambutan, bergeser ke utara di Barangka Soa Sio, menjadikan ibukota Kesultanan berkurang di bagian selatannya. Ibukota Residen Ternate membentang linear dari barangka Soa Sio di utara hingga barangka Toboko di Selatan (gambar 5).

Sejak awal abad ke-20, muncullah permukiman di selatan pelabuhan dan mulai bertambah perkampungan di area yang mendekati puncak gunung. Sementara di Utara, ibukota Kesultanan yang berpusat di Soa Sio semakin berkembang dengan perkampungan sekitarnya, meluas ke utara melampaui benteng Toloko. Permukiman pesisir pantai Timur pun semakin padat, menjadikannya pusat kota Ternate hingga saat ini. (gambar 6)

pada 1999 yang menempatkan Ternate sebagai ibukota sementara, mendorong perkembangannya perekonomian sebagai kota jasa dan perdagangan; menjadi pusat kegiatan perekonomian Maluku Utara (gambar 7)



Gambar 7: Peta Kota Ternate sejak 1780 hingga 2013.
Sumber : Digambar ulang dari Peta Ternate pada 1780, 1890, 1916, 1943 & 2013

Dari gambar 7 di atas, terlihat perkembangan kota dari berbagai kurun waktu, menunjukkan pemusatan dan kepadatan di sisi timur diantara benteng Toloko dan benteng Kalamata. Sejak abad ke-18, Ternate telah didesain menjadi sebuah kota dengan pola grid, memanjang mengikuti garis pantai. Faktor geografis berupa Gunung Api Gamalama yang berada di tengah pulau, dengan arah letusan yang tidak menyentuh sisi timur pulau, menjadi alasan area ini dipilih menjadi pusat Kota. Selain itu, kelandaian lahan di sisi timur juga sangat baik untuk permukiman.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Struktur tata ruang kota Ternate saat ini adalah ruang kota warisan Kesultanan dan Kolonial Belanda, terletak di pesisir timur pulau Ternate. Sementara itu, ibukota sebelumnya di pesisir selatan pulau Ternate hanya menyisakan reruntuhan benteng Kastela dan perkampungan sekitarnya yang membentuk pola linear, sepanjang pesisir pantai dengan jarak 10 m hingga 250 m dari pantai.

Tata ruang warisan Kesultanan masih dapat ditemui di ibukota kesultanan, Soa Sio, meluas ke utara hingga kelurahan Sangaji. Di bagian selatan Soa Sio, kelurahan Makassar Barat, kelurahan Makassar Timur, kelurahan Gamalama, sebagian kelurahan Santiong, kelurahan Muhajirin hingga

kelurahan Kota Baru adalah pola tata ruang kota warisan Kolonial Belanda, dengan pola grid dan blok yang memuat area permukiman, perkantoran, rumah ibadah, dan fasilitas publik.

Kedua Pusat kota ini kemudian meluas ke Utara ke area sekitar benteng Toloko dan meluas ke selatan hingga area sekitar benteng Kalamata. Kedua benteng ini menjadi titik aktivita (nodes) terluar di ibukota Ternate. Setelah kedua area tersebut, hanyalah berisi permukiman penduduk yang menyebar secara berkelompok, mengelilingi pulau Ternate dengan diselingi area perkebunan.

Pola ruang berupa linear di tepi pantai dan grid di pusatnya, kemudian berubah karakteristiknya dimulai ketika pelaksanaan reklamasi pesisir pantai timur, membentuk jaringan jalan baru dan menampung berbagai aktivitas komersial, bisnis dan ruang publik. Kehadiran kawasan reklamasi yang dimulai sejak 2004 ini mengubah keaslian tata ruang pesisir warisan Kesultanan dan Kolonial Belanda. Jika tidak dilakukan pembatasan dan pelestarian bangunan dan kawaasan bersejarah di Kota Ternate, maka karakter khasnya akan hilang, menghilangkan identitas kota yang berakibat pada nilai dan kebanggaan masyarakat Ternate menjadi berkurang.

Tabel 1 : Perubahan Elemen Kota Ternate

| Elemen Kota | Periode | | | | |
|-------------------------------|--|---|--|---|--|
| | Ternate Awal | Kedatangan Bangsa Asing/Pedagang Rempah | VOC | Kolonial Belanda (Residen Ternate) | Pasca Kemerdekaan |
| Permukiman | Terletak di dataran tinggi/lereng gunung | Terletak di pesisir | Terletak di pesisir | Terletak di pesisir | Terletak di pesisir pulau dan meluas hingga area gunung |
| Pusat Kota/Pusat Pemerintahan | Foramadiahi | Sampalo, kemudian Gamlamo | Soa Sio dan Benteng Oranje | Soa Sio hingga Toboko | Pesisir Timur Pulau Ternate |
| Elemen kota yang diwariskan | Makam Sultan | Sumber Air dan Benteng Kastela/Gamlamo | Benteng Oranje, pemakaman, dan Kompleks Ibukota Kesultanan | Benteng Oranje, perumahan, perkantoran, pelabuhan dan Kompleks Ibukota Kesultanan | permukiman, perkantoran, pelabuhan dan Kompleks Ibukota Kesultanan |
| Perubahan | Ibukota berpindah dari Gunung ke Pesisir | Penataan Kota | Ibukota berpindah dari Selatan ke Timur | Meluasnya Ibukota sepanjang pesisir timur | Meluasnya kota dari reklamasi pantai hingga gunung |

Rekomendasi

Sesuai hasil pembahasan riset di atas, maka peneliti mengajukan rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh pemerintah dan peneliti berikutnya, yaitu:

1. Karakteristik khas bangunan dan kawasan bersejarah di Kota Ternate berupa kawasan ibukota lama di Akerica – Kastela dan kawasan pusat kota di kelurahan Soa Sio, Makassar Barat, Makassar Timur, Santiong, Gamalama dan Muhajirin perlu dilestarikan dengan preservasi bangunan tua, jalan, ruang terbuka dan elemen khasnya.
2. Upaya pelestarian kawasan bersejarah tersebut perlu didasari peraturan pemerintah, berupa Peraturan Daerah yang mengatur pelestarian kawasan, bangunan dan situs; untuk menunjukkan ciri khas atau identitas kota, termasuk upaya pemanfaatannya untuk kepentingan masa depan kota yang lebih baik.
3. Perlu dilakukan penelitian tentang berubahnya karakter kota Ternate terkait perubahan ruang akibat reklamasi pantai pesisir timur, meluasnya permukiman ke area pegunungan dan kajian kembali atas kegiatan reklamasi pantai yang saat ini dilakukan di pesisir selatan pulau Ternate.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Khairun atas dukungan dana penelitian, kepada perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan Tropen Museum atas data riset serta dukungan semua pihak sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Logan, William S, ed. 2002. *The Dissapearing Asian City pp. xii-xiii*. Oxford University Press, New York.
- [2] Amal, M. Adnan, 2002. *Maluku Utara; Perjalanan Sejarah 1250-1800 (jilid 1) hal.3*. Universitas Khairun, Ternate.
- [3] F. Valentijn, 1724. *Oud en Nieuw Oost Indie, Beschrijving der Molluccas, vol.1*. dalam Amal, M. adnan, 2002. *Maluku Utara; Perjalanan Sejarah 1250-1800 (jilid 1) hal. 30-32*. Universitas Khairun, Ternate.
- [4] Andaya, Leonard J. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawaii Press.
- [5] Amal, M. Adnan, 2013. *VOC di Maluku*. Lepkhair, Ternate.
- [6] De Clercq, FSA.1890. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. E.J. Brill, Leiden.
- [7] Fraassen, C.H. Van, 1987. *De Molukken en de Indonesische Archipel; Van Soa-Organisatie en Vierdeling: Een Studie Van Traditionele Samenleving en Cultuur in Indonesie. Deel I*. Disertasi Universitas Leiden.
- [8] Roever, Arend de and Brommer, Bea, 2008. *Grote Atlas van de Verenigde Oost Indische Compagnie-the III section*. The National Archive of The Netherlands.